

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Beberapa orang dapat melakukan investasi dengan alasan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa yang akan datang. Keputusan investasi adalah hal yang paling penting ketika perusahaan ingin menciptakan nilai. Hal tersebut dimulai dengan penetapan jumlah total aktiva yang perlu dimiliki oleh perusahaan ( Van Horne dan Wachowicz, 2008;3).

Pristyadi (2010; 82-83) menyatakan bahwa investasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu investasi riil dan investasi finansial. Investasi riil dimaksudkan adalah investasi terhadap barang-barang tahan lama (barang-barang modal) yang akan digunakan untuk proses produksi. Jenis investasi riil ini dibedakan lagi menjadi tiga komponen yaitu:

1. Investasi tetap perusahaan (*Business Fixed Investment*)
2. Investasi untuk perumahan (*Residential Contruction*)
3. Investasi perubahan bersih persediaan perusahaan (*Net Change in Business Inventory*).

Kemudian investasi finansial merupakan investasi terhadap surat-surat berharga, misalnya pembelian saham, obligasi dan lain sebagainya. Pertimbangan-pertimbangan utama yang perlu dilakukan dalam melakukan atau memilih suatu jenis investasi adalah tingkat bunga berlalu, tingkat pengembalian dari proyek investasi pada waktu yang akan datang.

Hadi, 2013;67 menyatakan bahwa saham (*stock*) merupakan salah satu komoditas keuangan yang diperdagangkan di pasar modal yang paling populer. Investasi saham oleh investor diharapkan memberikan keuntungan, yang sudah barang pasti dalam saham juga mengandung risiko. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Harga saham menjadi sangat penting bagi investor, dengan memperhatikan perubahan harga saham mereka dapat membuat keputusan untuk berinvestasi atau tidak. Apabila harga saham naik, maka saham aktif untuk diperdagangkan, sedangkan jika harga saham turun maka tidak aktif untuk diperdagangkan yang pada akhirnya berpengaruh pada volume perdagangan itu sendiri.

Volume perdagangan saham merupakan rasio antar jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu (Djajasaputra 2009). Jumlah saham yang diterbitkan tercermin dalam jumlah lembar saham saat perusahaan tersebut melakukan emisi saham.

Frekuensi perdagangan saham adalah berapa kali terjadinya transaksi jual beli pada saham yang bersangkutan pada waktu tertentu (Sandrasari, 2010). Dalam aktivitas bursa efek ataupun pasar modal, aktivitas frekuensi perdagangan saham merupakan salah satu elemen yang menjadi salah satu bahan untuk melihat reaksi pasar terhadap sebuah informasi yang masuk pada pasar modal.

Harga saham dapat merupakan salah satu indikator kinerja manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan

akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Sartono (2001:70) menyatakan bahwa harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.

Seiring dengan belum adanya ketetapan Komisi Pemilihan Umum (KPU) mengenai capres pemenang pemilu, Selasa (22/7/2014), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup melemah. Pergerakan IHSG berbalikan dengan bursa kawasan Asia Pasifik yang hampir seluruhnya menghijau, menyusul meredanya kekhawatiran terhadap krisis politik di Ukraina. Pada pukul 16.00 indeks ditutup di level 5.083,52 atau kehilangan 43,6 poin (0,85%). Penyebab lain melemahnya indeks adalah terjadinya aksi ambil untung oleh investor domestik sejak awal perdagangan.

Saham-saham yang memberikan *turnover* negatif terbesar bagi pemegang saham adalah BBRI (Rp 11.425), BMRI (Rp 10.475), TLKM (Rp 2.650), BBNI (Rp 4.985) dan BBTN (Rp 1.065). Adapun saham-saham yang memberi *turnover* positif terbesar adalah SILO (Rp 14.225), PGAS (Rp 6.075), SSMS (Rp 1.165), SMRA (Rp 1.380) dan CPGT (Rp 87).

Seluruh sektor saham juga melemah pada sore itu, yaitu agrobisnis (-1,28%), pertambangan (-1,71%), industri dasar (-1,2%), aneka industri (-0,21%), konsumen (0,15%), properti (0,84%), infrastruktur (-0,73%), keuangan (-1,16%), perdagangan (-0,82%) dan manufaktur (-0,45%) (Kompas.com).

Pengaruh lingkungan ekonomi mikro seperti kinerja perusahaan, perubahan strategi perusahaan, pengumuman laporan keuangan atau *dividen* perusahaan selalu mendapat tanggapan dari pelaku pasar di pasar modal. Selain itu, perubahan lingkungan ekonomi makro yang terjadi seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah, turut berpengaruh pada fluktuasi harga dan volume perdagangan di pasar modal.

Pengaruh lingkungan non ekonomi, walaupun tidak terkait secara langsung dengan dinamika yang terjadi di pasar modal tidak dapat dipisahkan dari aktivitas bursa saham. Lingkungan non ekonomi tersebut seperti berbagai isu mengenai kepedulian terhadap lingkungan hidup, hak asasi manusia, serta peristiwa-peristiwa politik kerap kali menjadi faktor utama pemicu fluktuasi harga saham di bursa efek seluruh dunia. Makin pentingnya peran bursa saham dalam kegiatan ekonomi, membuat bursa semakin sensitif terhadap berbagai peristiwa disekitarnya, baik berkaitan atau tidak berkaitan secara langsung dengan isu ekonomi.

Gejolak kehidupan politik, secara langsung maupun tidak langsung, memiliki pengaruh terhadap kondisi ekonomi di sebuah negara. Perubahan di dalam lembaga legislatif maupun di dalam lembaga eksekutif, sebagai bagian dari peristiwa politik, dapat mempengaruhi kondisi ekonomi negara. Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi suatu negara akan dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang ditentukan baik oleh lembaga legislatif maupun lembaga eksekutif.

Perubahan dalam kedua lembaga tersebut terjadi melalui Pemilihan Umum (Pemilu), Pemilihan Presiden, Pemilihan Calon Legislatif, penyusunan kabinet baru serta *reshuffle* cabinet.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis pada perusahaan-perusahaan di dalam sektor keuangan agar dapat memperoleh pemahaman mengenai perbedaan antara volume, frekuensi dan *closing price* sebelum dan sesudah dilaksanakannya Pemilu Legislatif 2014. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Perbedaan Volume, Frekuensi dan Closing Price Sebelum dan Sesudah Pemilu Legislatif 2014 Pada Sektor Keuangan yang Terdapat Pada Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka adapun rumusan masalah yang diajukan adalah apakah ada perbedaan antara volume, frekuensi dan *closing price* sebelum dan sesudah Pemilu Legislatif dilaksanakan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang ada maka adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis adanya perbedaan antara volume, frekuensi dan *closing price* sebelum dan sesudah pelaksanaan Pemilu Legislatif.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Ada pun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi investor, dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan dalam menginvestasikan dananya pada sekuritas yang menghasilkan *return* saham yang optimal pada suatu peristiwa besar, khususnya saat kondisi pemilu.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai referensi serta informasi mengenai *return* saham, khususnya saat kondisi pemilu.